



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Wayang Thengul sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Khoirul Junianto¹(✉), Abdul Ghoni Asror², Muhamad Sholehudin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Khoiruljunianto05@gmail.com, abdul_ghoni@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id,
sholehudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang ada di dalam naskah Wayang Thengul beserta relevansinya sebagai sarana untuk melakukan pendidikan karakter. Wayang Thengul, sebagai kesenian tradisional khas Bojonegoro, tidak hanya memiliki fungsi sebagai bentuk tontonan, akan tetapi juga bentuk tuntunan yang memiliki banyak pesan moral. Metode yang akan dipakai pada penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang memanfaatkan pendekatan semiotika terhadap naskah Wayang Thengul. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa naskah Wayang Thengul banyak memuat berbagai bentuk nilai kearifan lokal yang telah mengakar kuat, meliputi nilai religius, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan keselarasan hidup dengan alam maupun sesama manusia. Nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikan melalui dialog antar tokoh. Simpulan dari penelitian ini menegaskan tentang rekonstruksi nilai kearifan lokal dalam naskah Wayang Thengul yang dapat diintegrasikan dan diimplementasikan secara efektif ke dalam materi pendidikan karakter untuk generasi muda sebagai upaya membentengi diri dari krisis moral di era modern.

Kata kunci—Kearifan lokal, Wayang Thengul, Pendidikan karakter

Abstract— This study aims to explore and describe the forms of local wisdom values contained in the Wayang Thengul script and its relevance as a means of character education. Wayang Thengul, as a traditional art form of Bojonegoro, not only functions as a form of entertainment, but also as a form of guidance that contains many moral messages. The method used in this study is a descriptive qualitative one that utilizes a semiotic approach to the Wayang Thengul script. The results of the study have shown that the Wayang Thengul script contains various forms of deeply rooted local wisdom values, including religious values, mutual cooperation, honesty, responsibility, and harmony with nature and fellow human beings. These values will be internalized through dialogue between characters. The conclusion of this study emphasizes the reconstruction of local wisdom values in the Wayang Thengul script that can be integrated and implemented effectively into character education materials for the younger generation as an effort to fortify themselves from the moral crisis in the modern era.

Keywords— Local wisdom, Wayang Thengul, Character education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang telah berkembang di tengah lingkungan masyarakat. Secara harfiah kearifan lokal adalah sebuah bentuk pandangan hidup dan strategi kehidupan yang memiliki wujud aktivitas yang akan dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk membantu menjawab dan mengetahui berbagai masalah di dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Askodrina, 2021). Kearifan lokal adalah sebuah bentuk kumpulan nilai-nilai kebijaksanaan yang memiliki bentuk kebaikan yang telah dipercaya, diterapkan dan selalu dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan selalu dijaga secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang telah tinggal di wilayah atau lingkungan tertentu (Askodrina, 2021). Menurut Setyawati, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan yang begitu tradisional. Kearifan secara arti luas bukan sekedar norma dan nilai budaya, akan tetapi segala bentuk unsur gagasan, sebagai implikasi dalam bidang teknologi penanganan kesehatan dan estetika. Kearifan lokal sendiri dikelompokkan menjadi tiga yaitu *local wisdom*, *local knowledge* dan *local genius*.

Local knowledge adalah bentuk pengetahuan lokal yang diartikan sebagai sebuah bentuk pengetahuan milik masyarakat adat, sebagai bentuk pengalaman sehari-hari yang difungsikan untuk membantu menurunkan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Dengan pengetahuan ini dapat memudahkan penduduk lokal dalam mengatasi segala bentuk permasalahan di lingkungan mereka (Putri, dkk., 2022). Sedangkan *local wisdom* adalah istilah yang mengacu kepada kearifan, merupakan sesuatu yang memiliki kedudukan sejajar dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan kecendekiaan. Sedangkan kata arif merupakan sebuah kata yang memiliki kesetaraan makna dengan aki, bajik, dan bijak. Kearifan lokal merupakan bahasa serapan yang kemudian dikonsepsikan ke dalam bentuk kecerdasan lokal (Simanjuntak & Chintia, 2022). Kemudian disusul dengan *local genius* adalah bentuk *cultural identity* atau kepribadian budaya bangsa yang memiliki kemampuan untuk mengolah kebudayaan asing yang kemudian diserap sebagai bentuk penyesuaian watak dan kemampuan sendiri (Riyanti, 2015). Dengan pengertian tersebut kearifan

lokal diartikan sebagai bentuk penjabaran dalam menemukan pola tindakan dalam hasil budaya yang menghasilkan material.

Bentuk material yang dihasilkan dari kearifan lokal salah satunya adalah wayang. Wayang sendiri merupakan bentuk kesenian tradisional yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya yang ada di pulau Jawa. Wayang yang berkembang di pulau Jawa antara lain yaitu Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Wong, Wayang Beber, Wayang Karucil, Wayang Bambu dan Wayang Polos. Wayang Kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit sapi yang dipahat (ditatah) halus, memiliki bentuk dua dimensi, yang dimainkan dibalik kain putih (kelir) dengan pencahayaan lampu (blencong). Wayang Golek adalah wayang yang berbentuk tiga dimensi berpakaian kain, yang mirip dengan manusia. Wayang Wong (orang) adalah wayang yang diperankan oleh manusia secara langsung dan dalam wayang wong menggunakan pakaian dan riasan seperti tokoh wayang kulit yang menggabungkan seni tari dan peran. Wayang Beber adalah wayang yang memiliki bentuk seperti gulungan kertas atau kain yang digambar adegan cerita. Cara mengaplikasikan wayang beber adalah dengan membuka gulungan (dibeber). Wayang Klitik (Karucil) adalah wayang yang terbuat dari kayu yang memiliki bentuk pipih (bukan kulit) yang sering kali mengambil bentuk tokoh-tokoh cerita panji. Wayang Bambu adalah wayang yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian di hias dengan manik-manik atau kertas yang memiliki bentuk wajah polos. Wayang Gedong, adalah wayang kulit yang memiliki bentuk pementasan yang hanya di khususkan untuk mementaskan cerita panji dengan memiliki bentuk yang berbeda dengan karakter purwa.

Berbicara mengenai wayang di pulau Jawa, ada salah satu wayang yang lahir dan kini telah menjadi identitas daerah tersebut. Wayang tersebut adalah Wayang Thengul, wayang yang telah tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Merupakan wayang yang tercipta pada tahun 1930-an dari hasil inspirasi sesosok seniman Ki Samijan dari Desa Banjarjo, Padangan. Awal mula mengapa beliau menciptakan wayang tersebut adalah karena beliau terinspirasi dari Wayang Golek Menak Kudus yang sebelumnya beliau tonton. Wayang tersebut memiliki bentuk tiga dimensi terbuat dari kayu, yang kini telah menjadi inspirasi lahirnya tari

thengul dan batik thengul di Bojonegoro. Cerita yang dibawakan oleh dalang Wayang Thengul merupakan cerita yang mengisahkan tentang Kerajaan Majapahit, Kerajaan Kediri, Kerajaan Demak, dan cerita panji, yang selalu dilengkapi dengan iring-iringan gamelan (Museum Rajaweksi). Alasan mengapa dinamakan Wayang Thengul adalah karena dalam melakukan pertunjukan pementasan, dalang harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk setiap gerakannya. Karena Wayang Thengul tersebut terbuat dari kayu sehingga dapat diartikan dalang perlu menthenteng (*tenaga ekstra*) untuk mengangkat agar methungul (muncul dan terlihat oleh penonton) (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata).

Karakteristik yang dimiliki Wayang Thengul tersebut adalah, memiliki kemiripan dengan Wayang Golek tetapi Wayang Thengul lebih memiliki bentuk tiga dimensi (terbuat dari kayu), yang memiliki detail wajah yang lebih hidup dan *exprensif*. Bentuk cerita pada Wayang Thengul berbeda dengan Wayang Golek, bentuk cerita dalam Wayang Golek terinspirasi dari cerita Rahmayana atau Mahabharata. Sedangkan untuk cerita Wayang Thengul lebih suka mengangkat cerita yang terinspirasi dari Serat Menak (kisah Amir Hamzah dan para Wali), serat Damarwulan, dan kisah Panji (Majapahit). Untuk musik pada Wayang Thengul sering diiringi dengan gamelan, rebab dan terbang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata). Wayang bukan hanya sekedar kesenian yang hadir untuk dinikmati, akan tetapi juga dapat difungsikan sebagai media untuk melakukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pembentukan kepribadian melalui pemahaman mengenai nilai luhur sehingga mampu untuk diaplikasikan sebagai sarana pembentukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mualif, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter intinya bertujuan membentuk karakter bangsa yang berjiwa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral (Puspitasari, 2015). Nilai yang diadaptasi oleh pendidikan karakter mengambil dari empat sumber utama yaitu, yang pertama bersumber dari agama yang artinya seluruh masyarakat Indonesia merupakan rakyat yang beragama, sehingga pendidikan karakter mengambil kaidah yang bersumber dari agama. Kedua bersumber dari Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki prinsip yang didasarkan kepada kehidupan dan berbangsa, yaitu Pancasila. Ketiga

bersumber dari budaya, pendidikan karakter yang mengambil inspirasi dari budaya diharapkan mampu untuk memahami secara mendalam tentang apa itu kebudayaan. Kemudian yang terakhir atau keempat pendidikan karakter yang bersumber dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengatur tujuan pendidikan (Kulsum & Muhid, 2022). Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah sebagai saranan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang cara membentuk kepedulian dan komitmen untuk membantu menentukan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan memakai metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian akan menggambarkan hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan, penjelasan, juga validasi tentang fenomena yang akan diteliti (Ramdhan, 2021:7).

Data hasil penelitian ini berupa data sekunder yang memiliki keterkaitan topik pembahasan tentang pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, topik tentang makna semiotika, kearifan lokal, dan wayang thengul.

Teknik validasi data yang akan digunakan adalah peneliti mengumpulkan data dan mencocokkan ide yang diperoleh dan didapat dari jurnal, analisis naskah dan referensi buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian daftar pustaka menemukan bentuk kearifan lokal yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter untuk siswa SMP pada naskah Wayang Thengul.

a. Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal adalah suatu sikap atau tindakan yang digunakan untuk menghargai, melestarikan dan mengembangkan warisan tradisi, kesenian, adat istiadat serta nilai-nilai luhur yang ada di lingkungan

masyarakat setempat. Dalam naskah Wayang Thengul nilai budaya lokal dapat dilihat melalui kutipan dialog di bawah ini.

Ceker Mancung: *“Reca manik jatining alam. Patih Kumbaranaga, lagi sautara nggonmu sowan nanging kok katon lesu, apa kurang lehku mblanja kowe, atase abdining ratu agung nanging ora beda kaya celeng ora entuk mangsa. Rupamu galak ning kepara ngelentruk ki bubar di satru bojomu po piye to kowe kuwi, apa ora diparingi apa piye”*.

Pada kutipan dialog di atas terdapat nilai budaya lokal masyarakat Bojonegoro. Kutipan dialog tersebut adalah “Lehku mblanja kowe” terdapat struktur bahasa “lehku” merupakan kata ganti dari enggonku atau tindakan saya. Kata tersebut merupakan dialek lisan yang sering digunakan dalam kegiatan komunikasi masyarakat Bojonegoro, Tuban, dan Blora dalam percakapan sehari-hari.

Nilai budaya lokal dalam kalimat di atas, terdapat pada kata perumpamaan “Kaya celeng ora entuk mangsa” (seperti babi hutan tidak dapat mangsa). Kalimat tersebut merupakan bentuk karakteristik masyarakat pesisir-pedalaman seperti Bojonegoro yang terkenal dengan budaya blakasuta (blak-blakan, jujur, tanpa basa-basi). Bentuk implementasi untuk pendidikan karakter dengan nilai budaya lokal adalah sebagai “filter” jangkar moral. Membantu siswa untuk memahami kearifan lokal di daerahnya, ketika para generasi muda telah paham dengan kearifan lokal daerahnya maka dia akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa integritas, rasa hormat, dan kepedulian sosial yang begitu tinggi sehingga akan mampu untuk memenuhi konteks masyarakat tempat dia tinggal.

b. Nilai Religius

Nilai Religius pada pendidikan karakter adalah suatu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan dan menaati ajaran agama yang dianut, toleran terhadap orang lain serta mampu untuk hidup rukun dengan

para pemeluk agama lain. Nilai ini bukan hanya sekedar memiliki hubungan yang vertikal antara manusia dengan Tuhan akan tetapi juga harus memiliki hubungan yang horizontal dengan sesama makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Pada naskah Wayang Thengul nilai religius ini dapat dipahami dan dimengerti sebagai nilai pendidikan karakter yang dibuktikan dengan dialog tokoh di bawah ini.

Ganyong: *“Biyung, kateresnan kuwi wuta, nora nyawang sapa kang nyandang, merga kateresnan jati mono minangka kanugrahning gusti sing ora bisa disuwun lan ditampik. Senajan mung liwat impen nanging rasane kaya kasunyatan. Tangane seng awe-awe, lambene mesem jinjit sing kiwa lambene rada menga satemah ketok ginsule, adhuh biyung saya suwe ora kuat atiku, dak lali saya kelingan”.*

Ganyong: *“He, ban serep, kamulyaning wong mbangun bebrayan kuwi ora iso di ukur klawan akahen bondho donya”.*

Ganyong: *“Nanging kepiye anggone angon rasa syukur marang gusti sing gawe urip. Saugar wong loro wes gathuk nuggalake rasa dak kira ing kono bakal nemoni kabgyan sejati”.*

Pada kutipan dialog di atas terdapat nilai pendidikan karakter tentang nilai religius. Melalui dialog Ganyong sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang miskin tetapi memiliki keteguhan rasa (kebatinan) yang begitu kuat. Tokoh Ganyong tersebut merupakan tokoh yang memiliki sifat ksatria yang tengah menyamar atau tubuh dan berkembang di lingkungan rakyat jelata pedalaman Jawa Timur, di mana cinta dipandang dan dipahami sebagai takdir spiritual yang mutlak (kanugrahaning Gusti), bukan hanya sekedar materi. Bentuk implementasi pada pendidikan karakter adalah dengan membantu memberikan pemahaman tentang nilai religius pada siswa SMP dengan melewati penguatan karakter melalui kegiatan yang mengandung unsur religius misalnya pembiasaan melalui hal-hal yang

paling mendasar seperti pembiasaan sholat dhuha di sekolah dan harus melatih para peserta didik melalui kebiasaan berprasangka baik kepada Tuhan.

c. Nilai Hormat Kepada Orang Tua

Nilai hormat kepada orang tua adalah suatu pilar utama dari karakter moral (akhlak) yang merujuk kepada takzim, patuh, dan menghargai peran orang tua sebagai pendidik yang utama dalam hidup seorang anak. Dalam naskah wayang thengul tidak hanya memuat tentang kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro saja, melainkan dalam naskah wayang thengul tersebut juga memuat tentang nilai hormat kepada orang tua. Pengertian tersebut dibuktikan melalui dialog berikut ini.

Ganyong: *“Nanging aku ngerumangsani kabeh gegayuhan tangeh biasane kelakon yen ora sinurung pangestune wong tuwa wadon, mula biyung yen pancen panjenengan tresna tenan klawan anakmu, kepingin mulyakne anakmu, aku mung iklase atimu paringan pangestu biasane kasembadan apa sing dak jangkah. Njaluk pamit”.*

Pada kalimat di atas terdapat kalimat “kabeh gegayuhan tangeh biasane kelakon yen ora sinurung pangestune wong tuwa wadon, mula biyung yen pancen panjenengan tresna tenan klawan anakmu, kepingin mulyakne anakmu, aku mung iklase atimu paringan pangestu biasane kasembadan apa sing dak jangkah”. Kalimat tersebut menjelaskan semua keinginan tidak akan mungkin bisa terkabul tanpa restu dari orang tua, yang artinya jika ingin melakukan sesuatu hal besar ataupun kecil alangkah baiknya harus meminta restu dari orang tua, agar semua keinginan yang ingin kita capai lebih mudah untuk didapatkan. Bentuk implementasi untuk pendidikan karakter pada nilai hormat kepada orang tua harus dimulai dari hal yang terkecil dahulu, yaitu dengan membuat setiap siswa mampu menerapkan hal-hal positif yang dilakukan melalui tindakan berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah.

d. Nilai Kejujuran

Nilai Kejujuran adalah bukan hanya kata “tidak berbohong” , akan tetapi sebuah bentuk keselarasan yang utuh mengenai apa yang dipikirkan, dengan apa yang diucapkan, dan apa yang dilakukan. Dalam ruang lingkup pendidikan nilai ini difungsikan untuk memenuhi integritas akademik dan nilai moral para siswa.

Ceker Mancung: *“Aku ora lali, yen sekirane tekamu mung arep mancahi lawong minggata, aku ora butuh wong sing biasane mung nggambleh koyo kowe”.*

Pada kutipan dialog di atas Prabu Ceker Mancung mengatakan “Aku ora butuh wong seng biasane nggambleh koyo kowe”, Kalimat tersebut memiliki makna tersembunyi tentang nilai kejujuran. Dialog di atas merupakan suatu bentuk kekecewaan salah satu tokoh Wayang Thengul, bahwasanya dia telah memberikan kepercayaan kepada seseorang akan tetapi kepercayaan tersebut malah dimanipulatif, akibat dari kepercayaan yang dimanipulatif tersebut mengakibatkan pihak yang memberikan kepercayaan merasa kecewa. Implementasi yang dapat di terapkan di lingkungan sekolah tentang dialog di atas adalah dengan menerapkan sistem kejujuran ketika di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, tentang selalu menjadi orang yang selalu memiliki sifat jujur.

SIMPULAN

Pendidikan karakter melalui kearifan lokal merupakan suatu cara dalam melakukan perbaikan karakter yang berbasis kesenian lokal daerah setempat seperti wayang. Wayang sendiri merupakan media yang sangat relevan untuk digunakan sebagai sarana pendidikan karakter, karena dengan lewat kesenian wayang tersebut. Dalang akan menyampaikan banyak wejangan tentang nilai moral melalui cerita pewayangan yang dapat difungsikan sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui pementasan dalang tidak hanya memberikan tontonan, akan tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang kaya melalui cerita. Berdasarkan hasil analisis

yang dilakukan terhadap naskah Wayang Thengul, telah ditemukan beberapa bentuk nilai kearifan lokal yang telah mengakar kuat dan relevan untuk digunakan sebagai media pendidikan karakter untuk generasi muda. Antara lain ditemukan nilai budaya lokal, nilai religius, nilai hormat kepada orang tua, nilai kejujuran. Secara keseluruhan, bentuk rekonstruksi dari nilai-nilai kearifan lokal dalam naskah akan membantu dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia di era modern, melainkan juga bisa untuk menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal ke generasi penerus.

REFERENSI

- Askodrina, H., (2021). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 620-623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>.
- Putri, A., Taquuddin., & Nurlambang. T., (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom dan Local Genius). *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geologi*, 6(1), 89-98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>.
- Simanjuntak, H.S.A., & Chintia. Y., (2022), Local Wisdom untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 1(2), 72-77. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>.
- Riyanti, M., (2015). Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Perambanan, *Jurnal Seuneubuk Lada*, 2(1), 9-20.
- Mualif, A., (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *Jurnal Education and Chemistry*, 4(1). 29-37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>.
- Puspitasari, E., (2015). Pendekatan Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(2). 45-57. <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v3i2.355>.
- Kulsum, U., & Muhid, A., (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2). 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Harun, Z.C., (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). 302-308.